

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi sampai saat ini masih berkembang dengan cepat dan masuk diseluruh negara, termasuk negara Indonesia. Globalisasi merupakan nama dari revolusi dunia yang hampir menyentuh sendi kehidupan manusia, bahkan sampai relung hati yang paling dalam. Globalisasi mendorong perkembangan teknologi dan komunikasi yang langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh kepada dunia, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang berharga bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan ajaran dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Pendidikan merupakan suatu usaha dari pemerintah yang direncanakan dengan bertujuan mewujudkan kondisi belajar juga proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, spritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dalam Mahyudin Barni, 2019

negara.² Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan.³

Pendidikan dapat disimpulkan merupakan suatu proses pengajaran, pelatihan, pembelajaran serta bimbingan yang sistematis dan dilakukan secara sadar oleh suatu lembaga sekolah, keluarga serta masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dimana keluarga merupakan pendidikan informal, lembaga sekolah dan madrasah merupakan pendidikan formal serta kegiatan dengan masyarakat merupakan pendidikan nonformal ketiga komponen tersebut harus saling berkolaborasi, melengkapi serta saling menguatkan agar tercipta generasi penerus yang berkualitas.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang merupakan wadah dan sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Sekolah juga harus senantiasa menjalin komunikasi dengan keluarga dan masyarakat dalam pendampingan dan pembinaan peserta didik sehingga dapat tercipta keselarasan. Namun dalam suatu lembaga Sekolah terdapat beberapa komponen yang mendukung proses pendidikan, salah satunya Guru.

Guru merupakan salah satu komponen Sekolah yang mendukung proses pendidikan. Guru merupakan tenaga pengajar atau pendidik dan partner belajar bagi peserta didik. Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang telah dipikul oleh orang tua.⁴

²Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

³Burhanudin Salam dalam Mahyudin Barni, 2019

⁴Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, 2006

Guru bukan hanya memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi tak lupa juga memberikan ilmu moral, yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru merupakan tenaga profesional dituntut harus dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman terutama pada generasi milenial, baik strategi, model dan teknik pembelajaran.

Generasi millennial merupakan sebutan untuk kelompok generasi Y yang lahir pada tahun 1982-2000an, namun penetapan tahun ini tidak mutlak karena terlalu banyak pendapat yang berbeda-beda. Generasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti geografis dan budaya. Pada saat ini generasi milenial berusia 15-38 tahun dimana mereka hidup di dunia yang dipenuhi oleh peralatan elektronik dan jaringan online dan sebagian besar berkomunikasi dan bersosialisasi lewat daring (online).

Perubahan yang disebabkan oleh globalisasi tidak dapat dipungkiri mempengaruhi baik pada peserta didik maupun pendidik atau guru. Perubahan yang terjadi pada saat ini berupa perubahan cara berpikir, sikap serta cara belajar pada peserta didik generasi milenial.

Guru di era generasi milenial ini dituntut untuk memahami secara baik cara berfikir peserta didik karena guru merupakan seorang pendidik, fasilitator dan patner belajar bagi peserta didik, namun sebagian besar guru merupakan mayoritas generasi yang lahir sebelum generasi milenial, tak terkecuali Guru di SMPN 9 Gorontalo, dimana teknologi masih rendah tidak sepesat sekarang. SMPN 9 Gorontalo merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Di sekolah ini anak-anak didiknya merupakan generasi milenial sedangkan tidak sedikit guru yang merupakan generasi sebelum generasi milenial, yaitu generasi *baby boomers* dan gen x. Terjadi perbedaan yang jauh antara siswa Milenial dengan Guru yang merupakan generasi sebelum Milenial. Sifat *baby boomers* dan gen x juga cenderung tradisional dan gagap teknologi sehingga cara mengajarnya juga masih bersifat tradisional karena mereka merupakan *digital migrant*.

Digital migrant tidak lahir pada era digital tetapi harus mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan aspek-aspek teknologi⁵. Kelompok *digital migran* adalah kelompok masyarakat yang berpindah dari era analog ke era digital, dimana mereka tidak menguasai kebiasaan-kebiasaan digital. Mereka memerlukan sebuah proses migrasi dan adaptasi. Waktu yang diperlukan untuk beradaptasi berbeda-beda untuk individu yang satu dengan individu yang lain.⁶ Sehingga guru yang termasuk *gen baby boomer* dan gen x merupakan guru yang termasuk kelompok *digital migrant*, dimana mereka harus beradaptasi untuk menciptakan kondisi atau suasana pembelajaran dalam kelas agar lebih menarik bagi siswa yang merupakan generasi milenial yang dekat dengan dunia digital. Namun, guru di SMP Negeri 9 ini kebanyakan cara mengajarnya masih monoton dan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang mana kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, jelas ini sudah membuat generasi milenial bosan, berkaitan dengan sifat mereka yang cenderung aktif dan ingin informasi didapatkan langsung *to the point*. Sehingga pembelajaran dikelas terasa membosankan, pasif dan tidak efektif, tidak adanya interaksi antara guru dan siswa karena pembelajaran hanya terpusat pada guru. Guru di sekolah ini juga hanya

⁵ (Prensky dalam Martin, 2011) dalam Rohmat

⁶ Rohmat, Heutagogi sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di era revolusi industri 4.0, 2019

menggunakan buku paket dalam mendukung pembelajaran, sedangkan bagi generasi milenial membaca buku merupakan hal yang membosankan, alasannya karena adanya teknologi internet yang memudahkan segala informasi dan pengetahuan, sehingga tingkat kepercayaan generasi milenial pada guru dalam penyampaian informasi menurun drastis, mereka lebih percaya pada informasi yang didapatkan melalui teknologi karena cepat dan melahirkan ide serta inovasi.

Permasalahan ini membutuhkan kreatifitas guru dan tentunya ini merupakan sebuah tantangan bagi guru. Sehingga guru harus mempunyai cara beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan pada generasi yang didiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengangkat judul “Guru Era Generasi Milenial di SMPN 9 Gorontalo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yaitu Bagaimana Proses Adaptasi Guru dalam Menghadapi Generasi Milenial di SMP Negeri 9 Gorontalo?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah diatas terdapat tujuan yaitu untuk menganalisis proses adaptasi guru dalam menghadapi generasi millenial di SMP Negeri 9 Gorontalo.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat penelitian secara teoritis :

Diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan di era milenial.

1.4.2 Manfaat penelitian praktis :

a. Bagi Penulis :

Diharapkan dapat menambah pengalaman dan menambah wawasan tentang bagaimana peran pendidik dan apa saja tantangan pendidik di era Milenial.

b. Bagi Guru :

Diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran serta wawasan tentang bagaimana proses adaptasi guru dalam mendidik di era milenial sekarang ini.